

PARTA KRAMA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh

Suryadi
NIM 12123109

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PARTA KRAMA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Progam Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh

Suryadi
NIM 12123109

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**


PENGESAHAN

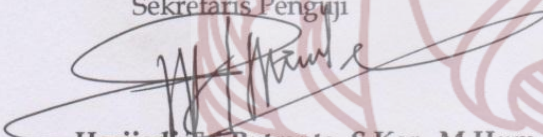
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
PARTA KRAMA
Dipersiapkan dan disusun oleh
Suryadi
NIM 12123109

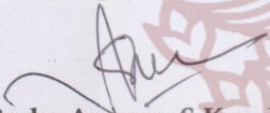
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 24 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

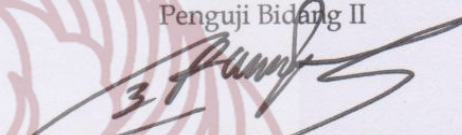
Ketua Penguji

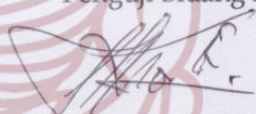

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
Sekretaris Penguji

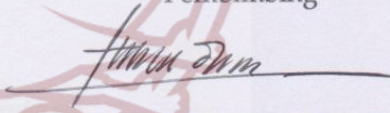

Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum
Penguji Bidang I


Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang II


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum
Penguji Bidang III

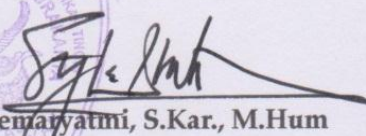

Kuwato, S.Kar., M.Hum
Pembimbing


Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27.....Juli, 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

**Bapak dan Ibu tercinta
Ketiga saudaraku beserta kakak ipar
Kekasihku tersayang
dan seluruh kalangan pecinta seni wayang kulit**



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suryadi
NIM : 12123109
Tempat, Tgl. Lahir : Pacitan, 1 Desember 1991
Alamat : Dusun Wadah Rt 02 Rw 01, Desa Klepu,
Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya yang berjudul *Parta Krama* ini adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Mei 2017



Penyaji

Suryadi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat beserta hidayah-Nya sehingga penyajian Tugas Akhir dengan bentuk *Pakeliran ringkas* ini telah dapat terselesaikan. Karya ini disusun sedemikian rupa berdasarkan bukti-bukti yang ada dan referensi dari berbagai sumber, yaitu sumber tertulis, lisan, maupun audio visual. Karya Tugas Akhir ini merupakan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Pedalangan.

Keberhasilan penyaji tidak lepas dari bantuan serta arahan dari berbagai pihak, baik itu secara individu maupun secara umum terutama bimbingan atau pengarahan yang tulus dan ikhlas dari pembimbing, untuk itu penyaji menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing yang senantiasa tiada henti memberikan bimbingan yang terbaik dan sabar dalam mengarahkan penyaji dalam melaksanakan karya tugas akhir ini. Terima kasih kepada Mas Aang Wiyatmoko, S.Sn dan Tulus Raharjo, S.Sn, yang mendukung penyaji dalam latihan sekaligus penyusunan iringan. Terima kasih kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan karya Tugas Akhir ini

Kepada Bapak Suparlan, Ibu Sukarti tercinta serta saudaraku Sudarno, Sukarji dan Suyono yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung, memberi motivasi dan mendoakan penyaji. Terima kasih kepada teman-teman pendukung yang telah mengorbankan pikiran, tenaga dan waktunya untuk membantu penyaji sehingga terselesainya

penyajian ini. Kepada HIMA pedalangan yang telah mempersiapkan segala kekurangan dalam penyajian karya Tugas Akhir.

Penyaji menyadari bahwa dalam penggarapan karya ini masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyajian, maka dari itu penyaji sangat mengharapkan adanya kritik serta saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata penyaji berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penyaji sendiri dan orang lain, serta dunia Pedalangan pada masa-masa yang akan datang.

Surakarta, 24 Mei 2017.

Suryadi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PRNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyusunan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	5
E. Sumber tertulis	5
F. Sumber Lisan	7
G. Sanggit Cerita	9
H. Ringkasan Cerita	9
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	12
A. Tahap Persiapan	12
1. Orientasi	12
2. Observasi	13
3. Eksplorasi	14
B. Tahap Penggarapan	14
C. Penyusunan Naskah dan Skenario	14
D. Penataan Karawitan Pakeliran	15
E. Proses Latihan	15
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	17
A. Pathet Nem	17
C. Pathet Sanga	26
D. Pathet Manyura	30
BAB IV PENUTUP	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR ACUAN	38

A. Kepustakaan	38
B. Narasumber	39
C. Diskografi	40
GLOSARIUM	41
LAMPIRAN	
A. Lampiran 1 : Daftar Pengrawit	44
B. Lampiran 2 : Notasi Gendhing/Iringan	45
C. Lampiran 3 : Notasi Vokal	51
D. Lampiran 4 : Biodata	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit purwa merupakan seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat khususnya Jawa. Wayang kulit purwa juga merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih memiliki daya tarik bagi masyarakat pendukungnya (Soetarno, 2004:1).

Wayang kulit purwa tetap bertahan bahkan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, hal tersebut dikarenakan wayang mengandung nilai-nilai kehidupan yang bersifat *universal*. Kandungan nilai dalam pewayangan mampu menyentuh nurani para penghayatnya. Pengertian nilai-nilai dalam wayang menurut Sarwanto dalam *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*, bahwa:

Pengertian nilai secara lebih luas adalah cita-cita, dan cita-cita mutlak yang terkenal dalam filsafat adalah hal yang benar, hal yang baik, dan hal yang indah. Jadi, nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai pedoman, tuntunan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya itu telah berlandaskan pada suatu nilai yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud nilai dalam tulisan ini adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar bagi manusia serta dapat

dijadikan pedoman dan tuntunan hidup di dalam masyarakat (Sarwanto, 2008:272).

Nilai-nilai dalam wayang tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung oleh dalang kepada penonton. Bisa secara tersurat (*melok*) maupun tersirat (*medhang miring*). Nilai-nilai yang disampaikan secara *melok* akan sangat mudah diterima oleh penonton, sedangkan nilai-nilai yang disampaikan secara *medhang miring* akan tidak selalu mudah untuk dimengerti karena membutuhkan penafsiran dari penonton. Soetarno dalam bukunya *Pakeliran Pujasumarta, Nartasabda dan Pakeliran Dekade 1996-2001* menyatakan bahwa :

Sebuah karya seni yang baik selalu bermaksud menyampaikan pesan kepada penghayatnya. Sedangkan yang dimaksud isi dalam suatu *pakeliran* adalah sesuatu yang menyangkut nilai kehidupan, entah itu nilai moral atau nilai religius. Pesan yang disampaikan itu tidak berwujud rumusan ilmiah, tetapi merupakan suatu pesan yang menghimbau yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. (2002: 10).

Pemikiran lain yang senada dengan pernyataan Soetarno tersebut adalah pernyataan Suratno dalam tulisannya, “Makna dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit pada Upacara Ritual di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul”, yang menyatakan bahwa:

... wayang adalah salah satu sarana pembinaan budi pekerti agar para anggota masyarakat selalu taat terhadap norma sosial yang diyakini masyarakat. Dengan mencermati pesan-pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan dalam pementasan wayang akan mendapatkan nilai keteladanan, misalnya sikap bermasyarakat yang baik, hormat-menghormati sesama makhluk, sikap bergotong-royong, kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat, dan sebagainya (Suratno, 2007:367).

Berdasarkan pernyataan dari Sarwanto, Soetarno, dan Suratno mengenai nilai-nilai dalam wayang di atas, penyaji akan menyajikan sebuah karya tugas akhir yang memuat nilai tentang perjuangan cinta. Dari berbagai macam lakon dalam pedalangan, lakon yang tepat untuk mewadahi penyajian ini adalah lakon *Parta Krama*. Lakon *Parta Krama* adalah lakon yang menceritakan kisah tentang pernikahan. Biasanya dalam budaya Jawa saat melangsungkan pernikahan memerlukan *sasrahan, pengiring manten, dan pahargyan* (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 1985:13).

Di dalam lakon *Parta Krama* menggambarkan adat-adat pernikahan Jawa. misalnya *sasrahan, pengiring manten, dan pahargyan*. Adapun *sasrahan* dari lakon *Parta Krama* diwujudkan dengan pemberian kerbau *pancal panggung* yang berjumlah seratus empat puluh kepada pihak mempelai wanita sebagai simbol ikatan kekeluargaan. Adapun *pengiring temanten* dalam lakon *Parta Krama* digambarkan oleh raja dari seribu Negara, hal ini sesuai dengan adat Jawa pada waktu mempelai wanita menunggu kedatangan mempelai laki-laki yang didampingi saudara dan keluarganya. *Pahargyan* dalam pernikahan Permadi dan Rara Ireng dimeriahkan oleh bunyi gamelan *lokananta* yang *ditabuh* para dewa. Di dalam pernikahan adat Jawa, *pahargyan temanten* biasanya diiringi *gendhing-gendhing* Jawa yang dimainkan oleh *pengrawit*.

Oleh karena itu, penyaji ingin menggarap lakon *Parta Krama* karena lakon ini banyak mengandung nilai-nilai yang mencerminkan budaya pernikahan Jawa, sehingga menarik untuk di buat karya baru yang sesuai dengan perkembangan jaman melalui sanggit dan garap pakeliranya.

B. Ide Penyusunan

Pada zaman sekarang di dalam kehidupan untuk menikahi orang yang kita cintai tidak hanya sekedar berdiam diri, akan tetapi cinta juga membutuhkan perjuangan beserta bukti dari kesetiaan. Artinya, setiap insan yang dilanda cinta tidak hanya harus rela berkorban dan pasrah kepada takdir, melainkan juga harus berjuang dengan sepenuh hati menyatukan perasaan cinta dan mewujudkan cita-cita menuju mahligai rumah tangga. Walaupun halangan, rintangan, dan cobaan selalu menghadang dalam perjalanan cinta, akan tetapi seorang pecinta sejati tidak akan pernah menyerah begitu saja. Sebab hakikat cinta dan kasih sayang adalah anugerah dari Sang Maha Kuasa. Dengan begitu, mencintai dan dicintai adalah sebuah anugerah yang besar, yang menuntut tanggung jawab yang besar pula. Dan jika seseorang semakin memahami cinta maka ia akan semakin memahami hakikat kehidupan.

Dalam ujian Karya Tugas Akhir ini penyaji memilih pakeliran wayang kulit gaya Surakarta dengan bentuk ringkas. Pekeliran ringkas

dipandang efektif membingkai karya ini, karena pakeliran ringkas merupakan bentuk pakeliran yang berdurasi lebih pendek dari pakeliran semalam, tetapi masih menggunakan unsur-unsur pakeliran semalam baik dalam adegan, dan balungan lakon (Sudarko, 2003:44).

C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir dengan lakon *Parta Krama* ini bertujuan untuk menuangkan gagasan penyaji dalam menyampaikan nilai-nilai mengenai perjuangan cinta. Adapun manfaat yang diharapkan dari penyaji adalah agar karya ini dapat menjadi penambahan perbendaharaan sanggit dalam dunia pedalangan, serta untuk menambah wawasan terutama bagi teman-teman yang akan menempuh ujian Tugas Akhir karya seni.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

R.Ng. S. Proboharjono (1978) dalam lakon *Parta Krama* menceritakan sebagai berikut. Kresna menerima kedatangan kakaknya dari Mandura untuk meminta Sembadra di nikahkan dengan burisrawa, Kresna menolak karena Sembadra sudah akan di nikahkan dengan Premadi. Akan tetapi demi menjaga nama baik nagara, Kresna mengambil

kebijakan berdasarkan keputusan Prabu Basudewa yang telah disetujui Prabu Baladewa juga. Diantaranya kembar mayang, parijatha, kayu kalpataru, jayadaru, dewadaru dari Suralaya, mempelai pria diiringi bidadara dan bidadari dengan dihormati gamelan Lokananta, mempelai dan pengirinya berkendaraan kreta kencana, serta menyerahkan seratus empat puluh ekor kerbau *ules* pancal panggung.

Tim penulis SENA WANGI (1999: 1258-1259), pada buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid IV menceritakan mengenai kebingungan Sembadra dalam memilih jodoh, karena kakaknya yaitu Baladewa ingin menikahkan dengan Burisrawa, sedangkan Sembadra mencintai Arjuna. Akhirnya Sembadra meminta maskawin supaya tidak ada seorang pun yang merasa terluka di hatinya, antara lain.

- a. 140 ekor Kerbau berkaki pancal panggung sebagai membuka jalan rombongan pengantin.
- b. Pengantin pria harus datang dengan kereta kencana seindah milik Batara Indra, yakni kereta Jatisura.
- c. Pendamping pengantin harus dewa tampan dan cantik.
- d. Pengantin pria harus menyerahkan kembang dewandaru, wijayandanu, sebagai kembar mayang.
- e. Pada saat pengantin kirab harus diiringi gamelan Lokananta dari kahyangan.

Suharyono (2005) dalam bukunya yang berjudul *Parta Krama*, menceritakan Permadi dan Bratajaya dalam menghadapi rintangan atau beban dengan rasa tanggung jawab tanpa perlu di hindari. Karena kedua tokoh dianggap mempunyai nilai plus.

S. Padmosoekotjo (1984:93-97) dalam Silsilah Wayang Purwa Mawacarita Jilid V, menuliskan cerita sebagai berikut. Perjuangan Permadi menculik Subadra. Subadra dalam menuju pulang dari keramaian yang diadakan bangsa boja dan bangsa andaka di gunung rewantaka.

Suratno Gunowihardjo (TT : 6) dalam bukunya yang berjudul *Parta Krama* menceritakan sebagai berikut. Prabu Kresna mengingatkan kakaknya bahwa pernikahan Bratajaya harus menggunakan bebana, antara lain kembar mayang dewandaru, jayandaru, parijatha kencana, widadara-widadari. Sedangkan permintaan Prabu Kresna, gamelan lokananta, dan sasrahan kerbau berjumlah seratus.

2. Sumber Lisan

Bambang Suwarno (66 tahun) pakar pedalangan dari Surakarta, berpendapat bahwa bobot dari lakon *Parta Krama* terdapat pada bebana (persyaratan atau maskawin), karena tingkat kesulitan dalam mencarinya itu sangat rumit.

Marno Damiri (76 tahun) yang merupakan sesepuh dalang Pacitan, berpendapat bahwa lakon *Parta Krama* adalah salah satu lakon raben yang banyak di gemari masyarakat Jawa yang biasanya di tampilkan dalam suatu hajat pernikahan, dengan tujuan kedua pengantin mendapatkan tuah baik (*angsar*) dari suatu pertunjukan tersebut.

Sugito (63 tahun) sesepuh dalang Pacitan sekaligus pemimpin sanggar seni (Mudha Laras) berpendapat bahwa dalam lakon *Parta Krama* penekanan tokoh harusnya diperkuat pada Premadi dan Bratajaya, karena yang biasa ditampilkan hanya keluarga dari pengantin yang bersusah, sedangkan keduanya hanya duduk manis menunggu hasil.

Suyanto (57 tahun) pengajar pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Berpendapat bahwa, lakon *Parta Krama* dalam pakeliran Malangan adalah sebagai berikut. Prabu Janaka dari Sumur Upas yang menjadi penghalang pernikahan Premadi dan Sembadra. Ketika pengantin diarak, Prabu Janaka telah menggantikan posisi Premadi, sedangkan Premadi asli diculik gandarwa suruhan Prabu Janaka. Suatu saat Sembadra merasakan keanehan sikap Pengantin pria (Prabu Janaka) sehingga Sembadra turun dari kereta. Yudhistira dengan berubah menjadi brahala (raksasa) menyelidiki apa yang terjadi. Akhirnya Premadi asli ditemukan dalam sumur upas yang diculik suruhan Prabu Janaka. Lalu Premadi dan Prabu Janaka diadu, Prabu Janaka kalah, kembali ke wujud semula.

E. Sanggit Cerita

Lakon *Parta Krama* ini adalah lakon yang sangat populer, sehingga memunculkan keanekaragaman sanggit dalam penyajiannya. Akan tetapi dari pengamatan penyaji, sanggit tradisi selalu menampilkan cerita di mana bebana (maskawin) dalam pernikahan Premadi dan Bratajaya tersebut berhasil didapatkan oleh Werkudara, Gathutkaca, dan Premadi sendiri. Menurut penyaji, sanggit tradisi ini sangat bagus karena mencerminkan karakter masyarakat kita yang gemar bergotong-royong dan membantu mengatasi kesulitan sesama. Akan tetapi penyaji menganggap bahwa dengan sanggit tradisi tersebut maka peran dan perjuangan calon pengantin pria akan kurang berbobot. Oleh karena itu dalam karya ini penyaji menyajikan sanggit yang agak berbeda, di mana semua maskawin berhasil dikumpulkan dengan penuh perjuangan oleh calon pengantin pria.

F. Ringkasan Cerita

Bagian *pathet nem*, Premadi merasa kecewa ketika mendengar Bratajaya mengajukan permintaan maskawin yang sangat berat, yakni 140 ekor kerbau berkaki pancal panggung, ratu seribu negara sebagai pengiring mempelai pria, pengantin pria harus datang dengan kereta

kencana seindah milik Batara Indra, yakni kereta Jatisura, pengantin pria harus menyerahkan kembang dewandaru, wijayandanu, sebagai kembar mayang, dan pada saat pengantin kirab harus diiringi gamelan Lokananta dari kahyangan. Namun Premadi tidak membiarkan rasa kecewa di hatinya mematahkan semangatnya. Premadi bergegas pergi dengan punakawan untuk mewujudkan permintaan kekasihnya.

Adegan Baladewa dan Burisrawa. Burisrawa meminta kepada Prabu Baladewa kapan dinikahkan dengan Rara Ireng, namun Baladewa menjawab ada sesuatu yang harus diketahui, bahwa Rara Ireng mau di nikahi dengan siapapun asalkan permintaan(*bebana*) terwujud.

Adegan Singgelapura, para Raja yang berada di Singgela telah menghadang Premadi yang akan menemui Prabu Bisawarna, terjadilah peperangan yang sengit, dalam tengah peperangan Prabu Bisawarna menghampiri Premadi untuk meleraikan peperangan. Dengan perjuangan yang begitu sulit Kereta dan Raja seribu Negara telah di peroleh Premadi di Singgelapura.

Bagian *pathet sanga*, Rara Ireng yang meratapi hidup dengan terhalangnya cinta yang ia miliki, tak lama kemudian Burisrawa datang di hadapan Rara Ireng untuk meminta menjadi istri, karena ia menganggap permintaan Rara Ireng tidak mungkin bisa terwujud. Tapi Rara Ireng percaya pasti ada seseorang yang bisa mewujudkan permintaanya, Burisrawa merasa kesal dengan cara apapun ia harus memiliki Rara Ireng.

Adegan Premadi semedi, disaat Premadi bertapa sang Dhadungawuk menghampiri dang menghajar Premadi, karena dianggap Premadi penyebab perusak hutan. Terjadi peperangan, Dadhungawuk kalah kemudian dibantu kerbau jelmaan Bathara Kamajaya, Premadi merasa kehabisan tenaga memperangi kerbau, ia berduduk sabil menyembah kerbau, kerbau menjadi Kamajaya. Kamajaya memberi semua permintaan Premadi atas penebus segala niat baiknya.

Bagian *pathet manyura*, adegan Dwarawati Prabu Kresna menerima kedatangan Puntadewa dan Werkudara, dan tak lama kemudian Premadi yang sudah membawa permintaanya Rara Ireng. Prabu Kresna bisa menetapkan bahwa Premadi yang berhak memperistri Rara Ireng, namun Baladewa tidak setuju karena ia mempunyai pilihan lain, tak lama kemudian emban melapor bahwa Rara Ireng akan di bunuh Burisrawa.

Adegan Burisrawa dan Rara Ireng, Premadi segera menolong Rara Ireng dari tangan jahatnya Burisrawa, Burisrawa merasa kalah kemudian memutuskan pulang ke ngarananya. Rara Ireng berserah diri pada Prabu Baladewa hingga tersentuh hati Baladewa dan minta maaf pada adiknya.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Pada tahap awal proses penyusunan karya, penyaji melakukan berbagai cara yang berkaitan dengan penggarapan lakon, dengan tidak mengurangi tema dan gagasan pokok yang telah tersusun. Tiga langkah awal dan tahapan yang telah dilakukan oleh penyaji, antara lain: Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi.

1. Orientasi

Penyaji meninjau data yang berhubungan dengan *Parta Krama* dari berbagai sumber buku, video, dan audio yang berkaitan. Dengan banyaknya perbendaharaan data yang telah didapat dari berbagai sumber, memungkinkan penyaji memahami lakon yang diangkat dalam penyajian. Setelah melakukan berbagai pengkajian, penyaji merumuskan beberapa pokok pikiran yang menjadi tema sajian, di antaranya: Bagaimana Permadi menyikapi bebana dari Rara Ireng, Bagaimana sikap Rara Ireng saat dia akan dinikahkan dengan Burisrawa oleh Baladewa. Dari beberapa hal tersebut, pada akhirnya dapat merumuskan pikiran utama di dalam lakon yang dipilih antara lain:

(1) Perlunya pengorbanan untuk memperjuangkan orang yang dicintai. (2) Kesetiaan dalam berhubungan meskipun ada orang ke tiga dalam hubungan tersebut (3) Keteguhan hati dan keseriusan seseorang

yang dapat menjadi motivasi dan membuat semua impian dapat terwujud.

2. Observasi

Di dalam tahap observasi penyaji mengumpulkan data dari semua sumber data yang diperoleh. Setelah itu, untuk mendapatkan data yang diinginkan penyaji menambah dan mengurangi data-data yang didapat dari berbagai sumber tertulis dan sumber lisan. Data lisan didapatkan penyaji dengan cara wawancara, adapun narasumber dalam wawancara adalah tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kredibilitas dibidang pedalangan. Setelah melakukan tahap ini, penyaji dapat mempunyai data dan sumber yang kuat serta lengkap.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyaji mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Parta Krama* meliputi: (1) Sikap kesatriya Premadi yang mempunyai cinta yang tulus kepada Bratajaya sehingga dia rela berkorban dan memperjuangkan cintanya tersebut. (2) Sikap Bratajaya yang meminta *bebana* tersebut, sebenarnya hanya untuk menguji sikap Permadi sebagai calon suaminya karena ada Burisrawa yang juga ingin meminang Bratajaya, sehingga Bratajaya meminta bebana untuk menentukan siapa yang pantas menjadi suaminya.

3. Eksplorasi

Adapun langkah yang dilakukan penyaji setelah menemukan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, kemudian penyaji mencari sanggit dan ide gagasan pokok karya yang akan disajikan bentuk *pakeliran ringkas*. Sanggit dan ide gagasan pokok yang telah ditemukan oleh penyaji kemudian dikembangkan untuk membuat naskah pakeliran. Setelah itu, sanggit dalam lakon tersebut penyaji tuangkan dalam bentuk *sabet, catur, dan karawitan pakeliran*.

B. Tahap Penggarapan

Di dalam tahap penggarapan karya pakeliran ringkas lakon *Parta Krama*, untuk mewujudkan ide gagasan karya penyaji melakukan berbagai rangkaian kegiatan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut antara lain: (1) pembuatan naskah dan skenario; (2) penataan karawitan pakeliran; (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Sanggit dalam lakon yang telah didapat dari sumber tertulis dan sumber lisan, kemudian penyaji tuangkan dalam bentuk naskah yang meliputi *ginem, janturan, pocapan* dan *cak pakeliran*. Setelah melakukan pengolahan naskah tersebut, penyaji melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna memantapkan penggarapan naskah. Saran-saran dari

pembimbing penyaji tuangkan dalam penggarapan lakon dengan tujuan untuk memantapkan kelayakan karya tersebut.

2. Penataan Karawitan Pakeliran

Penataan karawitan pakeliran dilakukan penyaji untuk mendapatkan suasana yang sesuai dengan adegan yang disajikan. Di dalam penataan *iringan* karya tugas akhir lakon *Parta Krama* penyaji tidakenggarapnya sendiri, akan tetapi penyaji dibantu oleh saudara Tulus Raharjo S.Sn dan Aang Wiyatmaka S.Sn, karena penyaji memandang bahwa saudara Tulus dan Aank memiliki kemampuan dalam bidang penataan iringan *karawitan pakeliran* serta dapat memenuhi suasana dan drama yang dibutuhkan dalam lakon tersebut. Penataan *iringan karawitan pakeliran* dalam lakon *Parta Krama* ini masih mengacu pada karawitan tradisi.

3. Proses Latihan

Di dalam proses latihan, hal yang dilakukan penyaji adalah menyelaraskan antara naskah dengan iringan yang sudah ada untuk membangun suasana yang diinginkan. Selain itu, penentuan pendukung sajian sudah terlaksana sebelum proses latihan terjadi, supaya di dalam latihan antara penyaji dengan pendukung sajian dapat berjalan dengan harmonis. Didalam proses latihan, penyaji juga dapat membenahi berbagai hal di antaranya: *sabet*, naskah, penulisan, dan *iringan* yang

digunakan, sehingga penyaji dapat membawakan pakeliran ringkas *lakon Parta Krama* dengan maksimal.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. *Pathet Nem*

Premadi *tanjep gawang* tengah dihimpit tiga *kayon*. Irian *pambuka Bedhol kayon* tampil bayangan Premadi dan Bratajaya bermesraan. Bayangan Premadi dan Bratajaya hilang, iringan berubah menjadi *Gantungan Jingga* Tampil Semar iringan *Ladrang Kembang Pepe sirep* kemudian *ginem*.

SEMAR : *Eeh lae-lae, bregegegeg ugeg-ugeg sadulita hemel-hemel.*

Ndara lancur kula den. Wong susah niku lumrah, jalaran raos susah niku nggih klebu rerenggan uriye manungsa. Namung kemawon keparenga emut bilih anggetuni lelampahan niku mboten badhe ngrampungni perkara.

PREMADI : *Kakang Semar, aja maido kahanane Premadi*

SEMAR : *Eh, ampun kleru tampa. Kula mboten maiben. Pancen kapedhotan ing sih niku larane nabet dhateng ati, nanging Ndara Bratajaya niku mboten medhotke katresnan. Namung panginten kula Ndara Rara Ireng niku mung ajeng nanting boboting katresnan ndika ndara Premadi.*

PREMADI : *Yen mung arep ngerti antebing katresnan, pagene ya ndadak nganggo mundhut bebana kang sarwa mokal.*

SEMAR : *Sing mokal niku sing pundi Den?*

PETRUK : *He, Reng sajake Ndara Premadi isih mangu merga di pundhuti bebana.*

GARENG : *Wah wah wah jane bebanane ki apa ta?*

SEMAR : *Eeehh Gareng lan kowe Petruk, yen kowe pengen ngerti sing dadi bebanane Ndara Bratajaya iku kreta kencana, pangiring temanten ratu narendra sewu negara, lan eden-eden kahyangan. Kaya dene kebo ndanu pancal panggung cacah satus patang puluh, kayu Klepu dewandaru jayandaru, gedhang mas pupus cindhe debog swasa, parijatha kencana, sarta gamelan Lokananta.*

PETRUK : *Wah akeh tenan ya Ma? Wong nduwe gegayuhan iku sumpah prasetyane, tembunge wedi wirang wani mati.*

GARENG : *Bener Truk, luwih-luwih jiwa Satriya, nek aku ora bakal mundur ing geguntur menda ing bebaya, purune kang denantepi.*

SEMAR : *Eehhh Thole ya kuwi kekudanganku*

GARENG : *Nek ora kliru, nalika bapak ndongengi aku biyen, kreta kencana lan ratu sewu negara iku sing kagungan Prabu Bisawarna ing Singgelapura.*

Sulukan Ada-Ada Njetung , laras slendro pathet nem, masuk Srepeg Madiun sirep kemudian ginem.

Ada-Ada Njetung Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 2 2 5 6 6

Wi-nah-ya wah-ya-ne te-ko

2 5 5 32 1 6 1 2 2

Me-lung njen-trung ang-gung tu-me-lung

(Blacius Subono, 2016)

PREMADI : Kakang Semar, Gareng lan kowe Petruk kandhamu
kawawa anenangi rasaku. Kakang, Premadi ora bakal
anjetung kaya patrape wong kang tanpa adeg-adeg.

SEMAR : Lajeng kersanipun samangke kados pundi?

PREMADI : Kakang Semar dadiya kanthining laku anggonku
ngupadi bebana.

SEMAR : Ee inggih, sumangga kula dherekaken.

Iringan wudhar seseg suasana kayon iringan menjadi Gantungan tampil
Burisrawa sirep ginem.

BURISRAWA : Woooo Mbok Badra Mbok Badra Lha kok pinter temen
gonmu jejuwing rasaku, yen aku wurung gonku dhaup
karo kowe alhuwug aku daup karo bantala. Wooo Mbok
Badra Mbok Badra.

Iringan wudhar tampil Baladewa. Iringan suwuk, Ada-Ada Jugag kemudian
ginem.

Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6

Sang Ba-la-de-wa nar-pa-ti

2 2 2 2 2 2 232 1

Tu-win na-re-swa-ra Kres- na

2 2 2 2 2 2 21 6 3

Sa-ka-lang-kung tres-na-ni - ra o

(Sutrisno, TT:7)

BURISRAWA : *Adhuh Kaka Prabu, kula nyuwun dhaup. Mbenjang menapa anggen kula palakrama kaliyan Kangmbok Bratajaya Kaka Prabu.*

BALADEWA : *Burisrawa adhine pun kakang Yayi. Kawruhana yen ta adhiku wuragil Bratajaya darbe pamundhutan utawa bebana tumrap sapa wae kang kepengin mengku garwa.*

BURISRAWA : *Bebananipun menapa Kaka Prabu?*

BALADEWA : *Ingkang dadi bebanane, kreta kencana turangga yaksa, pangiring temanten ratu sewu negara, kebo ndanu pancal panggung cacah satus patang puluh, kayu klepu dewandaru jayandaru, gedhang mas pupus cindhe debog swasa, parijatha kencana, sarta Gamelan Lokananta.*

BURISRAWA : *We lha, thik angel temen bebanane.*

BALADEWA : *Kowe aja cilik ati Burisrawa. Sing baku dina iki kowe wiwita mbudidaya.*

BURISRAWA : *Inggih, sendika dhawuh Kaka Prabu.*

Iringan Srepeg *Nem* semua tokoh dientas. Iringan suwuk, kemudian Pocapan.

Ingkang wonten ing Negari Singgela, nenggih para Raja Narpati sewu negari sumitrane Prabu Bisawarna pating galeyah candrane.

Iringan Ladrang Gleyah. Tampil Surajendra dan Sasramurti. Iringan suwuk Ada-Ada kemudian ginem.

Ada-Ada Megatruh Laras Slendro Pathet Nem

6 3 5 6 6 5 6 3 *i* *i* 2 16
A-pra-sa-sat mba-dal kar-sa-ning ywang a-gung
 6 *i* *i* 12 6 3 5 6532
Mu-la-ne ba-bo wong u-rip
 2 1 2 3 2 1 2 6
Sa-par-sa nga-wu-leng ra-tu
 6 1 2 3 2 1 2 6 5 5 56 2 5 6 6 53
Ku-du I-klas la-hir ba-tin, a-ja ngan-ti ne-mu e-woh.

(Megatruh, Serat Wedhatama)

SURAJENDRA : *Yayi Prabu Sasramurti, apa si adhi lan para kadang ratu sewu negara liyane, wus padha samapta anggone bakal seba, ing ngarsane Sinuwun Prabu Bisawarna, Yayi?*

SASRAMURTI : *Nuwun inggih Kaka Prabu Surajendra. Kula dalah para kadang narendra sewu negari, sampun sami sawega, kados padatan ing dinten pasewakan praja Singgela menika kaka prabu.*

SURAJENDRA : *Mengko dhisik yayi, kae ana pawongan kang dudu
sentana Singgela, lan dudu peranganing narendra
sumitrane sinuwun Bisawarna. Kae sapa Yayi?*

*Iringan Srepeg Nem Sasramurti pindah tanceban dibelakang Surajendra,
tampil Premadi. Iringan suwuk Ada-Ada kemudian ginem.*

Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6
An-dher pra-na-ya-ka
2 2 2 2 2 21 1
a-neng pa-se-ban nja-ba
2 2 2 2 2 2 2 2 216 3
Sa-ta-ta kum -pul sa-ju -ru ju-ru o

(Blacius Subono, 2009: 25)

SURAJENDRA : *Mangke rumiyin Raden, jengandika menika sinten?
Mboten nama kula menika tumambuh jer nyatanipun
dereng nate wanuh.*

PREMADI : *Wingking saking Praja Ngamarta, kula pun Premadi.
Paduka kekalih menika sinten lan menapa leres bilih
menika Praja Singgelapura?*

SURAJENDRA : *Inggih Raden, leres dhawuh paduka, dene kula narendra
sumitraning Sinuwun Prabu Bisawarna. Wingking
saking Nagari Argakencana, jejuluk kula Prabu
Surajendra.*

SASRAMURTI : *Kula Prabu Sasramurti, narendra saking Negari Selaretna. Raden, lajeng wonten karsa ingkang pundi dene jengandika Raden Premadi prapta ing Singgelapura menika?*

PREMADI : *Kula nedya sowan ing ngarsanipun Sinuwun Prabu Bisawarna.*

SURAJENDRA : *Wigatosipun?*

PREMADI : *Nedya nyuwun ngampil kreta kencana turangga yaksa, kinarya jangkeping sarana anggen kula nedya palakrama sinuwun.*

SASRAMURTI : *Jagad dewa bathara. Raden, mugi kawuningana bilih kreta kencana turangga yaksa menika satunggaling pusaka tumrap Praja Singgela. Panginten kula mboten badhe kaparingaken dening Sinuwun Prabu Bisawarna.*

PREMADI : *Sang Prabu, kula namung nedya angampil, mangke sarampunging gati tartamtu badhe kula konduraken malih ing Singgelapura.*

SURAJENDRA : *Raden, kreta pusaka menika mboten sadhengah wanci pareng kawiyosaken saking gedhong pusaka. Awit menika sanes kreta limrah ananging tuhu pusaka run-tumurun saking para leluhur ingkang ngasta ing Praja Singgela.*

PREMADI : *Sinuwun, ingkang wenang amutusi menika namung
Sinuwun Prabu Bisawarna. Pramila diagung
pangaksama Paduka kekalih, mugi kalilan kula nedya
sowan ing ngarsanipun Sinuwun Prabu Bisawarna.*

Sulukan Ada-Ada Jugag, kemudian ginem.

Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6
Ju-mang-kah hang-gro sru se-sum-bar
2 2 2 2 232 1
Lin-du bu-mi gon -jing
2 2 2 2 2 2 21 6 3
Gu-ma-lu-dug gun-tur ke-tug o

(Darsomartono, 1978:32)

SURAJENDRA : *Raden, aku kasampiran purba wasesa kayuwananing
Singgela, aja kok manungsa nadyan kutu walang antaga
ora tak lilani. Wosing gati kowe kudu bali.*

PREMADI : *Niatku sedya hayu, nora nedya ngrupak jajahaning
liyan.*

SURAJENDRA : *Ora kaduga bali klakon ketandangan dening aku.*

*Iringan Srepeg laras slendro pathet Nem, kemudian Palaran Durma Premadi
perang melawan Surajendra dan Sasramurti. Surajendra dan Sasramurti
kalah. Tampil Bisawarna melerai. Iringan Ayak-Ayak Balungan Mlaku suwuk
pathetan.*

Pathet Mambeng Laras Slendro Pathet Nem.

5 5 5 5 5 5 5 5 35
Ma - ngu ma - ngu wang - wang ma - nge -ni

565 3 3, 3 5 8 6 6

Ne - na- ngi o -neng- ing na - la

6 8.3, 3 3 3 3 38 3 2832 2 1 216

Ru - drah tan -bangkit pi -nam - beng mam - beng o o

(Subono, 2009:15)

PREMADI : *Sinuwun kula yuwun pangapunten ingkang agung, bilih sowan kula adamel gegering kawontenan, nanging sedaya kala wau sanes pikajeng kula, lan manehipun mugi katepangna bilih kula menika panengah Pandawa pun Arjuna.*

BISAWARNA : *Adhuh Raden, sang mustikaning batwana. Kula ingkang nyuwunanken pangapunten sedaya kalepatanipun kadang kula para narendra, ingkang samesthinipun mboten mekaten cak-cakanipun. Tujunipun kula enggal mrepeki, umpami ta mboten sepinten bangginipun wadya bala kula, menawi lumawan Paduka. Dhuh Raden, lajeng wonten perkawis menapa, dene jengandika Raden Premadi prapta ing Singgela.*

PREMADI : *Sinuwun, waleh-waleh menapa sejatosipun kula nedya sowan ngarsa Paduka, ingkang wigatosipun nyuwun ngampil kreta kencana turangga yaksa dalah pangiring ratu sewu nagari, kinarya jangkeping sarana anggen*

*kula nedya palakrama. Awit gotheking akathah namung
Paduka Sinuwun ingkang kagungan sedaya kalawau.
Menawi wonten keparenging nggalih, keparenga kula
nyuwun ngampil mangke sarampunging gati bade kula
konduraken.*

BISAWARNA : *Jagad dewa Bathara. Raden ing nguni kula sampun
nampi piweling saking leluhur kula, sawanci-wanci
wonten satriya mustikaning titah ingkang nedya
mbetahaken kreta kencana kapurih angaturaken.
Sumangga Raden keparenga angasta kreta kencana
turangga yaksa ngantos sarampunging gati. Saha
mangke kula ingkang badhe ndhawuhaken mring para
kadang narendra kinen angombyongi upacara temanten.*

PREMADI : *Sinuwun, ngaturaken gending panuwun.*

BISAWARNA : *Inggih Raden, sumangga kula aturi angasta kreta
kencana.*

B. Pathet Sanga

Iringan Ketawang Pathet Lindur semua tokoh dientas. Iringan Srepeg Cipta Premadi menaiki kereta. Iringan Seseg tampil Burisrawa, iringan menjadi Srepeg Pinjal Seseg kamudian Sampak Sanga Suwuk.

Ada-Ada Rongeh Laras Slendro Pathet Sanga

5 i 2̇ i 5 i̇2̇2̇
Go-reh ro-ngeh sla-ga-ne

5 3 5 2 3 566
Kun-ja-na sa-so-la-he

6 i 2̇ i 56532
Sang pu-tra ma- ndra-ka

2 3 5 6 6 6i̇ 65
Tan bi-sa ka-ben-du -nga

(Tulus Raharja,2017)

BURISRAWA : Woooo Mbok Badra, Mbok Badra Lha kok abot temen sarate nggonku bakal rabi karo kowe. Mbok Badra aku ngerti, sejatine kowe mung nampik alus marang panglamarku. Wooo aku ora trima Kangmbok, kowe ana ngendi Mbok Badra.

Iringan Srepeg Saron, tampil Bratajaya iringan menjadi Ketawang Nglentara sirep, janturan.

Ingkang aneng madyaning Taman Banoncinawi, nenggih Dewi Bratajaya nedheng lelenggahan ing tepining balumbang. Panawanging netra hangalangut tanpa pagut. Pandoming paningal pantog uruting cakrwala, kaya-kaya owel tininggal sunaring Hyang Arka kang wus manjing ing jagat pracima.

Sakedhap-sakedhap angunjal huswa, suprandene datan bangkit amberat sesaking dhadha kang kapambengan raos sungkawa. Rurah, rudrah, rudatining

manah. Karana hannggung amenggalih, gegayuhanira nambut silaning akrama miwah satriya Madukara, kang pinambengan dening kadangira ing Mandura.

Wancine wus serap surya, remeng-remeng sunaring bagaskara. Dhasar ana riris sumawur riwis-riwis akarya tis-tis. Peksi dhandhang kumaleyang aneng tawang. Kumesar penggalihe Sang Bratajaya. Baya iki pralampitaning jawata, mangka pratandha dumadining lelakon nora prayoga.

Kedadak ana janma kang jumedhul saking kori butulan, dadya kagyat tyasira sang dyah ayu.

Iringan Wudhar menjadi Srepeg Tlutur slendro sanga, seseg dilanjutkan Sampak Cekak tampil Burisrawa, Suwuk, kemudian iringan Gantungan , sirep, ginem.

BURISRAWA : *Iii lha dalah, ha ha ha. Aja kaget aku kang teko Kang Mbok, manuta dadi bojoku kangmbok.*

BRATAJAYA : *Burisrawa, yen kowe kepengin dadi bojoku, kowe kudu bisa mujudi sakabehing bebanaku.*

BURISRAWA : *Mbok Badra. kudanganmu kabeh ora ana sing klebu nalar. Tangeh kelakone aku bisa mujudi.*

BRATAJAYA : *Yen kowe ora bisa mujudi, aja ngarep-arep dadi bojoku.*

BURISRAWA : *Nadyan aku ora bisa mujudi nanging kowe tetep kudu gelem ngladeni aku.*

BRATAJAYA : *Burisrawa, raupa banyu kang wening. Ora sudi aku leladi marang kowe.*

Ada-Ada Sanga Jugag

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
 Bu-mi gonjang- ganjing langit kelap-kelap
 1 1 1 1 1 1 1 1
 Katon lir kinicanging a-lis
 2 2 2 2 2 16 1
 Risang maweh gandrung o

(Sutrisno,TT:24)

Iringan Lancaran saut sirep Ginem

BURISRAWA : Yen ora kena tak ripih apa njaluk tak rudapeksa.

BRATAJAYA : Aja murang tata kowe Burisrawa.

BURISRAWA : Wong wadon krubyuk kabotan pinjung. Aja mlayu
Mbok Badra.

*Iringan wudhar, seseg, Tampil Premadi. Bonangan Sampak Kadarman.
Iringan sirep kemudian janturan.*

*Ingang nedya mati raga ing satengahing wana nenggih panengah
Pandawa pun Arjuna. Karana datan mangertos papan kang tunuju, hamarikelu
lenggahe kaya pinaku. Sruning batos muhung hangeningaken cipta, saking
wantering pangesthi maweh daya panas angluwiwhi, satemah adamel goreh.*

*Geger sining Wana, salang tunjang solahing kebo ndanu. Mulat kang
mengkono nenggih Dhadhungawuk pangoning kebo ndanu, ingkang nedheng
ngaso aneng ngandhaping wreksa. Gya jumangkah dupi mulat wonten satriya
kang mara tapa sinengguh dadya punjering rekara, sigra kroda sang
Dhadungawuk ngrabasa Raden Premadi.*

Iringan *Gilak* dilanjutkan *sampak Saut*. Iringan *Sampak* perang Premadi melawan Dhadhungawuk. Dhadhungawuk kalah. Iringan *gangsaran* tampil Kebo *nyruduk* Premadi. Iringan menjadi *Sampak Sanga* Premadi perang dengan kerbau kemudian *Pathetan*.

C. *Pathet Manyura*

Pathetan Manyura Wantah.

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
Meh-ra-hi-na se-mu-bang ywang ha-ru-na

35322 2 2 2 2 2 2 12
Ka - di ne- tra -ne o- ga ra-puh

(Probohardjono, 1961:157)

PREMADI : Dhuh Pukulun, mugi diagung pangaksama Paduka
karana cumanthakaning titah Paduka pun Premadi.

SEMAR : Eeee Kamajaya babar pisan aku ora ngerti menawa kowe
sing salira kebo iki mau.

KAMAJAYA : Inggih Rama Pukulun, Premadi, mengku wigati kang
endi dene jenengkita mapan ing kene?

PREMADI : Dhuh pukulun, waleh-waleh menapa sejatosipun kula
bade yuwun ngampil eden-eden kahyangan, ingkang
awujud kebo ingkang sami pancal panggung cacah satus
kawon dasa, kayu klepu dewandaru jayandaru, gedhang
mas pupus cindhe debog swasa, parijatha kencana,
Gamelan Lokananta.

KAMAJAYA : *Ana parigawe apa dene sira ngampil eden-eden kahyangan semunu mau.*

PREMADI : *Minangka jangkeping srana anggen kula badhe dhaup Pukulun.*

KAMAJAYA : *Titah ulun Permadi, minangka bebungah anteping sedyamu sekabehing bebana kang saka Kahyangan ulun kang bakal nyembadani.*

Ada-Ada manyura Jugag dilanjutkan Srepeg sirep kemudian ginem.

i i i i i i i i i i i
Meh-ra-hi-na se-mu-bang ywang ha-ru-na
356 6 6 6 6 6 6 6 6
Ka - di ne-tra -ne o- ga ra-puh
 2 2 2 2 2 2
Sab-da-ning ku-ki -la
 3 3 3 3 3 3 21 2
Ka-ni-ga-ra sa- ke-ter o

(Probohardjono, 1961:157)

PREMADI : *Dhuh Pukulun, sanget agunging panuwun kula.*

KAMAJAYA : *Permadi, samengko jenengkita baliya. Mbesuk tumapaking gati, sakabehing bebana kang saka Kahyangan, bakale wus cumawis ana ing Dwarawati. Dene Dhadhungawuk dadiya kanthining lakumu minangka pangoning kebo ndanu.*

PREMADI : *Kawula nuwun inggih sendika angestokaken dhawuh Pukulun.*

Iringan *Sampak Manyura* semua tokoh *dientas*. Iringan *Lancaran Kinanthi Dadhungawuk* tampil dengan kerbau. Iringan *Seseg* kemudian *Ketawang Brondong Mentul Tampil Kresna, Puntadewa, dan Werkudara*. Iringan *suwuk Pathetan Manyura Jugag* kemudian *ginem*.

Pathetan Manyura Jugag.

$$\begin{array}{cccccccccccc} 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 \\ \text{Jahning-yahning tala-ga kadi langit} \\ \hline 3532 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 12 & 321 \dots 216 \\ \text{mambang tang pas wulan u- pamanika o} \\ \hline 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 1 & 216 \dots 53 \\ \text{lintang tulya kusumaya sumawur o} \end{array}$$

(Sutrisna, TT:14)

KRESNA : *Yayi Prabu, wonten wigatos menapa dene Paduka Yayi Prabu rawuh ing Dwarawati.*

PUNTADEWA : *Dhuh Kaka Prabu, ewet raosing manah kula, sekawit Yayi Premadi matur bilih sampun nandukaken raos tresnanipun dhateng Kangmbok Bratajaya. Nanging sasampunipun matur ingkang mekaten jebul Yayi Premadi lolos tanpa pepoyan saking kasatriyan ngantos samangke. Dhuh Kaka Prabu, prekawis menika Kaka Prabu menapa sampun pirsu.*

KRESNA : *Nuwun inggih Yayi, pun kakang sampun nyumerapi, nalika semanten Yayi Premadi sampun matur ngarsanipun kakang bilih sanget tresnanipun dhateng Yayi Rara Ireng, malah kepara Yayi Burisrawa ugi*

nandukaken katresnanipun dateng Yayi Bratajaya.

*Nanging ngaturi kawuningan, Yayi Rara Ireng
anggadahi pamunyuwanan dateng sinten kewala
ingkang bade anjathukrama.*

Iringan Ada-Ada Manyuri dilanjutkan Srepeg Manyuri.

Ada-Ada Manyuri

i i i i i i i i i i
Su-na-re ja-gat ra-ya ka-tong-ton
3 3 3 3 i 6 i 21
Pra-ba-nya sur-ya su-mi-rat
i i i 2 i 5 5 3
Ing a-ka-sa lan sa-mu-dra
1 3 5 5 5 5 5 165 1653
Ju-rang je-ro da-tan si-luk o

(Darsomartono,1978.34)

Iringan Srepeg Manyura, sirep, janturan.

*Kocap kacarita kang aneng alun-alun Negari Dwarawati, cingak kang
samyak mulat, nenggih para raja narpati sewu negari miwah kebo ndanu ingkang
andher madyaning alun-alun, gamelan lokananta ingkang munya munggwing
tawang, lan kreta kencana ingkang mubyar murup. Mangkono lon-lonan Risang
Premadi mandap saking baking rata sumengka minggah ing setinggil.*

Iringan wudhar premadi tampil suwuk Ada-Ada.

Ada-Ada Manyura

i i i i i i i i i i
Na-ta kres-na a-lon a-ngan-di-ka
356 6 6 6 6 6 6

Duh ya-yi pra-bu ha-ywa

2 2 2 2

Sung-ka-weng tyas

3 3 3 3 3 21 2

So-la-he ri ni-ra o

(Sutrisna, TT.27)

PUNTADEWA : *Yayi Premadi, nganti gawe ribeting para kadang dene lungamu tanpa pepoyan.*

WERKUDARA : *Whaaaa Premadi jebul kowe lunga golek kekudangan, ya gene kowe ora matur wingi-wingi.*

PREMADI : *Inggih Kakang Mas, nyuwun agunging pangaksami, dene kesah kula adamel samaring para Kadang. Nanging saking pangestunipun Kaka Prabu miwah Kakang Mas, saha Kaka Prabu ing Dwarawati kula sampun saged amujudi sedaya panyuwunanipun Kangmbook Bratajaya.*

KRESNA : *Sokur sakethi jumurung bombong bungah rasaku Yayi, Yayi Punta apadene Yayi Werkudara, rehne nyata-nyata Yayi Premadi ingkang saged amujudi pamintanipun Yayi Bratajay, samangke kula tetepaken Yayi Premadi wenang anjatukrama Yayi Bratajaya.*

BALADEWA : *Mengko dhisik!*

Iringan Sampak Manyura Tampil Baladewa. Iringan suwuk kemudian ginem.

BALADEWA : *Nadyan mangkono, pun kakang durung bisa nampa.
Aku ya darbe kekudangan, yen aku iki tinemu tuwa
gantine sudarma.*

EMBAN : *Sinuwun kula ingkang sowan.*

Iringan Sampak Manyura tampil Emban Suwuk kemudian ginem.

BALADEWA : *Lho iki kaya bocah emban, nyela-nyela mungga ing
setinggal ana apa?*

EMBAN : *Gusti, kepareng matur ngaturaken ketiwasan.*

BALADEWA : *Ketiwasan kepiye? Aja gugup, matura.*

EMBAN : *Keputren Banoncinawi geger, Gusti Ayu Bratajaya
dipun potha-potha dening Raden Burisrawa.*

PREMADI : *Nyuwun pamit Kaka Prabu.*

*Iringan Sampak Manyura Premadi keluar berangkat ketaman Banoncinawi.
Burisrawa menyandra rara Ireng, Premadi datang suwuk kemudian ginem.*

BURISRAWA : *Hayo Premadi, kebenaran kowe teka kene, diage
sawangen Mbok Badra wus ndakregem. Kowe ora
ngukup aku ora ngukup, mbuh dadine.*

PREMADI : *Nya pidanaku.*

*Iringan Sampak Regu Premadi perang dengan Burisrawa, Burisrawa
melarikan diri. Iringan suwuk ginem.*

BURISRAWA : *Whooo lha dhalah, kewirangan aku. Ketimbang aku
mapan ana kene aluwung aku bali Mandaraka.*

Iringan *Sampak Manyura* Burisrawa melarikan diri. Brtajaya menghadap Baladewa *Suwuk Ginem*.

BRATAJAYA : *Kakang Prabu, aja duka aku tak matur. Aku ngerti menawa Kakang Prabu ora codhong menawa aku di wengku Premadi. dhuh Kakang mara penggalihen aku wis tinilar seda rama prabu, banjur sapa sing tak sambati kajaba Kakang Prabu. Aku wiwit biyen anane amung nrima lan ora duwe pepinginan apa-apa, bareng aku tresna karo Premadi wae semune Kakang Prabu duka, beja temen uripku, mangka Paduka mukti ana Mandura aku ya ora serik. Menawa Paduka wentala mateni Premadi sisan gawe tak entengake patiku. Gage patenana Kakang, aku lila legawa dene patiku merga sedulur tuwa, sing kudune dadi gentine sudarmaku.*

BALADEWA : *Wadhuh adiku dhi, pun kakang njaluk aksama Yayi. Kaya tinotog Alugara rasaku, iya-iya pun kakang kang luput. Aku kang madeg wakiling sudarma, malah Sira lawan Premadi bakal ndakseksekake manjinga palakrama selawase.*

Iringan *Sampak Paseksen* Premadi dan Rara Ireng dipeluk Baladewa, iringan menjadi Monggang kemudian Tutup Kayon.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari deskripsi sajian yang telah penyaji susun, dalam karya tugas akhir dengan lakon *Parta Krama* adalah ingin menyampaikan pesan moral dari cerita yang penyaji sajikan. *Jer basuki mawa beya*, yang berarti untuk mendapatkan segala sesuatu itu butuh pengorbanan adalah inti dari pesan moral lakon ini. Cinta adalah sebuah pengorbanan, dan untuk mewujudkannya ke dalam hubungan yang sah diperlukan perjuangan dalam bentuk tenaga, pikiran, dan usaha yang banyak. Hal ini diungkapkan penyaji di dalam lakon *Parta Krama* yang diperankan tokoh Premadi, untuk menikahi Bratajaya Premadi harus berjuang mewujudkan *bebana* yang Bratajaya inginkan.

B. Saran

Penyaji merasa ada banyak kekurangan yang harus diperbaiki pada karya ini. Oleh karena itu, penyaji sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Adapun saran yang ingin penyaji sampaikan adalah

1. Karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi di dalam mengolah *sanggit lakon Parta Krama*.
2. Pertunjukan pakeliran ringkas lakon *Parta Krama* ini masih bisa diolah lagi dengan *sanggit* dan penggarapan tokoh utama yang lainnya, sehingga dapat menciptakan suatu karya pakeliran yang baru.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Bratawidjaja Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Darsomartono. *Sulukan Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran*, Surakarta: Yayasan PDMN Surakarta, 1978.
- Gunowihardjo Suratno. *Parta Krama*. Surakarta: Bahan Ajar ASKI.
- Hendrosaputro Waridi. Marsoso. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa-Lembaga Studi Jawa, 1999/2000.
- Mudjanattistomo, dkk. *Pedalangan Ngayogyakarta, Jilid I*, Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Negoro, Suryo S. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, Surakarta: CV. Buana Raya, 2001.
- Padmosoekotjo. S. *Silsilah Wayang Purwa Mawacarita Jilid V*, Surabaya: CV CITRA JAYA, 1984.
- Proboharjono. S. *Primbon Langen Swara*. Solo: UP Ratna, 1961.
- _____. *Sulukan Slendro*. Solo: UP Ratna, 1966.
- _____. "Pembawaan Pakeliran Lakon *Parta Krama*". Surakarta, 1978.
- Rivai Abu. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Itimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: Kerjasama antara Pascasarjana, ISI Press, dan CV Cendrawasih, 2008.

Soetarno. *Pakeliran Pujosumarto, Narosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta: ISI Press, 2002.

———. *Wayang Kulit:Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004.

Subono, Blacius. *Sulukan Pakeliran Purwa*. Sukaharjo: CV. Cenderawasih, 2009

Sudarko. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika, 2002.

Suharyono. *Parta Krama*, Surakarta, 2005.

Supriyanto Henri. *Upacara Adat Jawa Timur*, Surabaya: Dinas P Dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur, 1997/1998.

Suratno. "Makna dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit pada Upacara Ritual Di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul," *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol 4. No 3, 2007.

Sutrisno. "*Teks-Verklaring Sulukan Pedalangan*". Naskah ketikan, tidak diterbitkan.

Tim Penulis Sena Wangi. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: SENA WANGI, 1999.

B. Narasumber

Bambang Suwarno (66 tahun), ISI Surakarta. Sangkrah Semanggi, Pasar Kliwon

Marno Damiri (76 tahun), sesepuh dalang Pacitan

Purbo Asmoro (55 tahun), seniman dalang dan dosen ISI Surakarta Jurusan Pedalangan. Gebang, Kadipira, Surakarta.

Sugito (63 tahun), sesepuh dalang Pacitan, sekaligus pimpinan sanggar Mudha Laras.

Suyanto (57 tahun), Pengajar Pedalangan ISI Surakarta. Rt 03, Rw 18, Ngoresan, Jebres, Surakarta.

C. Diskografi

Anom Soeroto, *Parta Krama*, kaset audio, produksi Perdana Record, 2011.

Manteb Soedharsono. *Parta Krama*, kaset audio, produksi Dasa Audio.

Purbo Asmoro. *Banjaran Arjuna*, VCD *pakeliran* semalam, rekaman pentas pada tanggal 18 September 2005 di UGM.



GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	: salah satu sulukan atau nyanyian dalang yang diiringi suara <i>gender barung</i> , <i>cempala</i> , dan atau <i>keprak</i> .
<i>Alon</i>	: arti dari pelan.
<i>Ayak-ayak</i>	: salah satu bentuk <i>gendhing</i> pada iringan wayang maupun karawitan.
<i>Budhal</i>	: berangkat untuk melakukan suatu hal.
<i>Cempala</i>	: salah satu alat yang digunakan dalang untuk membunyikan/memukul <i>kothak</i> wayang, sebagai bentuk isyarat memulai dan menghentikan <i>gendhing</i> , sebagai tanda dalam wayang dialog, dan lain sebagainya.
<i>Dientas</i>	: sebutan ketika dalang mengeluarkan wayang setelah adegan yang telah berlangsung pada kelir.
<i>Gantungan</i>	: jenis sebuah gending, dengan menekankan penggarapan instrumen <i>kempul</i> , <i>gong</i> , <i>kenong</i> , dan <i>kethuk</i> .
<i>Gawang</i>	: tempat wayang tampil dan wayang <i>dientas</i> pada suatu jagatan atau kelir.
<i>Geguritan</i>	: puisi yang menggunakan bahasa Jawa.
<i>Gendhing</i>	: lagu dalam karawitan yang setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: <i>balungan</i> , <i>kethukan</i> , dan <i>kenongan</i> pada setiap <i>gong</i> .
<i>Ginem</i>	: percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.
<i>Greget</i>	: (1) semangat; (2) kesan bersemangat, tegang, tergesa-gesa, kaku, kasar, polos, marah, bernafsu, atau menakutkan yang ditimbulkan oleh <i>garap catur</i> , <i>sabet</i> , <i>gending</i> , atau <i>sulukan</i> ; (3) salah satu konsep pedalangan Jawa, yang berarti dapat menyajikan peristiwa <i>pakeliran</i> seolah-olah peristiwa nyata.

<i>Janturan</i>	: wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi gendhing <i>sirep</i> .
<i>Jugag</i>	: pendek.
<i>Kayon</i>	: wayang berbentuk krucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam pakeliran dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api, dan angina. Selain itu juga bermakna simbolis ganda.
<i>Kelir</i>	: layar berwarna putih—dengan tepi atas dan bawah berwarna hitam atau merah—yang direntangkan pada sebuah gawang dan digunakan untuk pertunjukan wayang kulit.
<i>Lancaran</i>	: (1) salah satu bentuk gending <i>alit</i> ; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: <i>gongan</i>) terdiri dari 16 <i>sabetan</i> , dengan empat kali <i>tabuhan ricikan kenong</i> dan tiga kali <i>tabuhan ricikan kempul</i> .
<i>Palaran</i>	: Repertoar nama jenis gending yang menggarap <i>kenong</i> , <i>kempul</i> , <i>kethuk</i> , <i>kendang</i> , dan vokal.
<i>Pathet</i>	: (1) konsep musikal di dalam karawitan Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang memberi batasan daerah wilayah suara (semacam ‘kunci’ dalam musik diatonis); salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit (<i>pathet nem</i> = babak pertama; <i>pathet sanga</i> = babak kedua; <i>pathet manyura</i> = babak ketiga).
<i>Pathet Manyura</i>	: babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Nem</i>	: babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .
<i>Pathet Sanga</i>	: babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada <i>pakeliran</i> .

<i>Pathetan</i>	: Jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira.
<i>Pengabaran</i>	: kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang, yang berwujud angin, hujan, dan api.
<i>Pocapan</i>	: wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung tanpa iringan <i>gendhing sirepan</i> .
<i>Sampak</i>	: (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending <i>alit</i> ; (2) nama repertoar gending.
<i>Sendon</i>	: jenis <i>sulukan</i> yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.
<i>Seseg</i>	: pencepatan irama <i>tabuhan</i> gending.
<i>Sirep</i>	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i> .
<i>Suwuk</i>	: titik berhenti dari jalanya sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tamban</i>	: gending yang berhenti secara berlahan
<i>Tancep</i>	: teknik penancaban wayang pada <i>debog</i> , posisi wayang dalam adegan.
<i>Wudhar</i>	: gending berbunyi keras kembali dari <i>sirepan</i> .

LAMPIRAN I

DAFTAR PENGRAWIT

1. Hermanto : Rebab
2. Gede Wika Ariawan : Kendang
3. Ndaru Puspa Admaja : Gender
4. Sutikno : Demung
5. Dwi Antoro : Demung
6. Purnomo : Saron Sanga
7. M. Naufal Fawas : Saron
8. Hanang Sinardoyo : Saron Penerus
9. Haris nurohman : Kethuk
10. Lukis Arya Bima : Gong Kempul
11. Tomi Nugroho : Kenong
12. Ragil Bagus R : Bonang Barung
13. Wuwus Galih Saputra : Bonang Penerus
14. Anang Sarwanto : Gambang
15. Heri Prasetyo : Siter
16. Edy Prasetya : Suling
17. Agung Raharjo : Slenthem
18. Laras Fitriani Sari : Vokal Putri
19. Devin Novia N : Vokal Putri
20. Yayuk Sri Rahayu : Vokal Putri
21. Hadis Nur Wahid : Vokal Putra
22. Retna Wibowo : Vokal Putra

LAMPIRAN II

NOTASI IRINGAN

1. Bedhol Kayon Gambang Laras Slendro Nem.

|| 666i 2̇12̇3̇ 3̇3̇2̇1̇ 2̇6i2̇ 6633
 2312 6̇12̇6̇ 1222 6̇6̇6̇1̇ 212(3)
 Peking
 5566 5533 3336 356(1) 2̇2̇1̇1̇ 2̇2̇6̇6̇
 Gendèr Sekaran Sèlèh ... (2) ..
 (3) .. 3̇5̇6̇ ... (3) ... (2) || 2x

(Blacius Subono, 2016)

2. Gantungan jinggat Laras Slendro Pathet Nem

|| 216̇ 6̇6̇(6) 356̇ 6̇6̇(6) ||

(Blacius Subono, 2011)

3. LadrangKembang Pépé NgelikLarasSlendropathetNem

|| .5.3̇ .5.6̇(6) .5.3̇ .5.6̇(6)
 .3.2̇ .5.3̇(6) .1.2̇ .1.6̇(6)
 .3.2̇ .5.3̇(6) .5.2̇ .5.3̇(6)
 .5.2̇ .5.3̇(6) .1.2̇ .1.6̇(6) ||

(NN)

4. Srepeg Nem

|| 6565 235(3)
 5353 5235 i653 653(2)
 3232 356(5) ||

(NN)

|| 6262 635(6) 2626 i56i
 56i2̇ 5̇16̇(5) i5i5 653(2) ||

(NN)

5. Gantungan Burisrawa

|| .ḡ2. ḡ2ḡ2 ḡḡ11 2233
 5.63 5.63 .2.1 .21ḡ ||

(Blacius Subono,2016)

6. Srepeg Nem

|| 6565 235ḡ
 5353 5235 i653 653ḡ
 3232 356ḡ ||

(NN)

7. Ladrang Gleyah laras slendro pathet nem

Buka

.66. 5365 2223 563ḡ
 3632 3635 6356 i653
 2165 6.ḡ2 3632 3563ḡ
 || 3.36 3.32 6356 2165
 .365 2365 .356 2356
 i6i6 i653 2356 3532
 .35. 2356 i653 236ḡ ||

Gropakan

3632 3635 3632 6356
 i653 2165 .6.2 .6.ḡ

(Blacius Subono,1997)

8. Srepeg Nem

|| 6565 235ḡ
 5353 5235 i653 653ḡ

3232 356⁵ ||

(NN)

9. Ayak Balungan Mlaku

.2.3 .5.⁶
 .5.6 .5.6 .2.1 .3.2 .6.⁵
 3632 3635 3632 6356
 5¹56 5¹53 6¹23 653²

Suwuk

626. 626. 2321 321⁶

(Sukron Suwondo,2014)

10. Ketawang Pathet Lindur

.... .⁶ 3565 321²
 ..21 653⁵ 2321 216⁵
 11.. 562¹ 1121 156¹

(Sukron Suwondo,2014)

11. Srepeg Cipta

|| 2121 556¹ 2312 321⁶
 3565 1653 6612 356⁵
 132¹||

(Blacius Subono,1990)

12. Ompak-ompak Burisrawa Srepeg Pinjal

|| .2.6 12.1 .2.6 12.1
 ..56 5¹53 ..56 5¹53
 .222. 1235 .253 .2.¹

(Blacius Subono,2011)

13. Ketawang Nglentara laras slendro pathet nem

3235 2356 1216 151⁽⁶⁾
 22.. 3565 2165 235⁽⁶⁾
 1216 5156 i653 213⁽²⁾
 56i5 i2i6 2232 6i6⁽⁵⁾

(Blacius Subono, 2005)

Sampak

|| 5556i 532⁽¹⁾ 5556i 532⁽¹⁾ ||

(Aang Wiyatmoko, 2017)

14. Suwuk lajeng mlebet Clenthungan Saron

|| .25. 2525 .32. 3232
 .53. 5353 ...5 ...⁽¹⁾ ||

(Blacius Subono, 2016)

15. Sampak Sanga

⁽⁵⁾

5555 111⁽¹⁾
 1111 2222 666⁽⁶⁾
 6666 iiii 555⁽⁵⁾
 5555 222⁽²⁾
 2222 555⁽⁵⁾

(NN)

16. Ilustrasi Bonang

53235 52356 656i2 23i6⁽⁵⁾

Masuk Sampak Kadarman

|| 5555 666⁽⁶⁾ 2222 555⁽⁵⁾
 6666 222⁽²⁾ 2222 555⁽⁵⁾ ||

(Tulus Raharjo, 2017)

17. Sampak Krumpyung

|| ...⁽⁵⁾
 5115 5115 6565 635⁽⁶⁾
 6116 6116 i652 532⁽¹⁾

3213 2132 1113 511⁽⁵⁾ ||

(Topo Martatmo, 2007)

18. Ayak-Ayak Sanga

|| .2.1 .2.1 .3.2 .6.⁽⁵⁾
 i656 5356 5356 356⁽⁵⁾
 3235 3235 i656 532⁽¹⁾
 2321 2321 3212 56i⁽⁶⁾
 2626 3216 356i 653⁽²⁾

(NN)

19. Lancaran kinanthi slendro manyura

|| .3.6 .1.2 .3.2 .1.⁽⁶⁾
 .5.6 .1.2 .3.2 .1.⁽⁶⁾
 .3.6 .3.6 .5.3 .2.⁽¹⁾
 .3.5 .3.2 .3.1 .2.⁽⁶⁾ ||

(NN)

20. Ketawang Brondong Mentul

|| 323. 326⁽¹⁾ 6123 212⁽⁶⁾
 .132 6132 6123 565⁽³⁾
 ii.. 3265 33.5 635⁽⁶⁾
 55.. i653 2123 212⁽⁶⁾

(NN)

21. Ada-ada → Srepeg Manyura

→ .1.2 356⁽¹⁾ ⇒ Ada2 Menyuri
 .i.5 .i.6 .i65 3.3.
 3532 1.1. 1212 312⁽³⁾

(NN)

22. Srepeg Manyuri ⁽³⁾

|| i3i3 i56i 535⁽⁶⁾
 i6i6 i56i 653⁽⁵⁾
 6565 i656 532⁽³⁾ ||
 Swk: i3 i65⁽³⁾

(NN)

23. Sampak Regu

$$\begin{array}{cccc} 3 & 2 & 3 & 6 \\ 1 & 6 & 1 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{c} 363 \\ 161 \end{array} \begin{array}{c} 2 \\ 6 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} 3 & 2 & 3 & 6 \\ 5 & 6 & 1 & 6 \end{array} \quad \begin{array}{c} 363 \\ 321 \end{array} \begin{array}{c} 2 \\ 6 \end{array} \begin{array}{c} 2 \\ 1 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot & 1 & \cdot & 56 \\ \cdot & 1 & \cdot & 56 \end{array} \quad \begin{array}{c} 362 \\ 362 \end{array} \begin{array}{c} 2 \\ 2 \end{array}$$

(Blacius Subono,1990)

24. Sampak manyura

$$\begin{array}{cccc} 2 & 2 & 2 & 2 \\ 1 & 1 & 1 & 1 \end{array} \quad \begin{array}{c} 3333 \\ 2222 \end{array} \quad \begin{array}{c} 111 \\ 666 \end{array} \begin{array}{c} 2 \\ 6 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} 6 & 6 & 6 & 6 \\ 2 & 2 & 2 & 2 \end{array} \quad \begin{array}{c} 3333 \\ 2222 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2 \\ 2 \end{array}$$

(NN)

25. Sampak Paseksèn

$$\begin{array}{cccc} 3 & 6 & 1 & 2 \\ \cdot & 1 & 2 & 6 \end{array} \quad \begin{array}{c} 132 \\ \cdot & 5 & 3 \end{array} \begin{array}{c} 16 \\ 212 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2 \\ 2 \end{array} \quad \begin{array}{cccc} \cdot & 1 & 2 & 6 \\ \cdot & 1 & 2 & 6 \end{array} \quad \begin{array}{c} 36 \\ 36 \end{array} \quad \begin{array}{c} 36 \\ 36 \end{array}$$

(Topo Martatmo,2007)

26. Monggang

$$\begin{array}{cccc} 2 & 1 & 2 & 6 \\ 2 & 1 & 2 & 6 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2126 \\ 2126 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2126 \\ 2126 \end{array} \quad \begin{array}{c} 2126 \\ 2126 \end{array}$$

(NN)

LAMPIRAN III

NOTASI VOKAL

1. Gambang ngreramyangan laras slendro pathet nem

6 2̇3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇5̇ 6 6 2̇3̇

Je- jer jal-ma jan-ja-ne hang-gung tu-me-lung

3̇ 3̇ 3̇ 3̇5̇ 3̇2̇ 6 6 65 6 1̇6

Mu- lur men-ti - yung a-ngron-ce ra-sa

1̇ 6 1̇ 5 3 5 6 6

O- wah ging-si-ring ka-ha-nan

2 2 2 26 6 5 5 32

tang-gap tur mu-lat mring gla-gat

(Blacius Subono,2016)

2. Palaran sembadra laras slendro pathet nem

1̇ 1̇ 1̇2̇ 6 53 3 6 1̇ 1̇

sang ret-na nge-gla a-mra-da-pa

3̇ 2̇ 1̇ 1̇2̇ 6 53 3 3 56 6

Su -mu-nar gu -me- byar a-ne-la -hi

3 2 1 6 12 (2)

sang dyah bra -ta -ja-ya => masuk bal: b(6) [: . 1 . 6 :]

[: 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 3 5 6 6 53 21 2̇]

PA : a- ngu-ji -wat kar-ya ra-sa kang nra-tap

[: 6 12 1 2 3 3 3 3 5 6 6

PI: a-ngu-ji -wat mem-bat a- kar-ya nra-tap

3 3 3 6 3 6 12 2 :]

ku-me-sar ning ra- sa bi- ngar

(Blacius Subono,2011)

3. Kembang Pepe Bedhayan laras slendro pathet nem

. . . 6 6
 An - dhe
 . 5 . 35 3 . . 5 5.6 6
 Ba - bo
 . 5 . 35 3 . . 5 5.6 6
 Te - jo wi - yat
 Was - tra a - di
 . . 3 323 2 . . 1 123 3
 kang wis - ma - sa -
 pa - kar - yan wong

. . 1 123 2 . 12 1 . 6 12
 lin pa - go - nan
 nu - san - ta - ra
 1 123 3
 Ba - bo
 Ba - bo

. . 3 2 . .5 5.6 3
 Sre - nging kar - sa
 San - ka - li - ling

. . 3 2 . .1 123 3
 Tan - ni - nga - li
 Le - la - na sa -

. .1 123 2 . . .6 6
 a - mring an - dhe
 ya - ka an - dhe

(NN)

4. Ada-Ada Njethung

6 6 6 2 2 5 6 6

Wi-nah-yawah-ya-ne te-ko

2 5 5 32 1 6 1 2 2

Me-lung njen-trungang-gung tu-me-lung

(BlaciusSubono, 2016)

5. Ladrang Gleyah Laras slendro Pathet Nem Ompak

. . . . 2 3 5 6
 Tan-jak ba-pang

.6 5 6 . i 6 i i
 an - dha-plang ka - lang tan - dang

. . . . i i 5 6
 Ca - krak ga - gah

6 6 6 6 i i 6 ⑤
 Njangkah dhe - pah gle - yah gle - yah

kebar
 || 2 3 5 6
 A - na ra - tu
 . 6 5 6 . i 5 3 2
 mble- ge - dhu mu - bra mu - bru
 2 3 5 6
 Su - gih do - nya
 . 6 5 6 . i i 6 5
 lan bra - na tu - rah har - ta
 . 2 5 3 . 5 6 .
 Ca - ca - te nggung-gung
 6 5 6 . 2 3 6 5
 Ang-gem- blung ku - ma - lung-kung
 . . i 6 5 3 6 5
 Ge - cul ku - ma - ru - cul
 . 2 2 2 . 2 3 5 6
 mbre-gu - dul nga - gul - a - gul
 . . i 6 i i i 6
 Man - cah mring sa-dhe-ngah
 . . i 6 5 3 2 3
 Kang sa - wi - yah wi - yah
 . 2 3 3 . 5 6 6
 Pa - cak - e sla - ga - ne
 . 3 6 5 3 2 1 2
 Gi - na - we tan - sah nggle - ce
 . 2 5 . 3 2 5 3
 U - ga o - ra - we - ruh
 . 2 5 . 2 3 5 6
 Ma - rang un - nggah un - ngguh
 . i i 6 .5 3 3
 Yen ci - nan - dra
 . 5 6 6 i i 6 ⑤||
 Pa - tra - be lir ma - e - sa

(Blacius Subono, 1998)

6. Ketawang Pathet Lindur

. . 6 15 35 6 2 3 121 6

Nem-bang te - nga - ra mun - dur

.3 5 6 5 3 56 .2 1 6 1 3 (2)

Sa-wa-dyane ne - dya kon- dur jroning pu- ra

. . 2 12 1 . 61 2 616 5

Sa-gung pra - wa-dya ba - la

.6 1 5 2 16 1 5 5 23 31 6 16 (5)6

Sam-ya ha-ma -reg-i sa - nget pa - layu-ning ba - la

1 . . .1 2 5 6 1 2 3 1

Sam - ya re - but dhu - cung

.1 1 1 1 62 2 6 1 5 2 6 51 (1)

A-pan sampun te - bih manjing mangsa kasa - nga

(Sukron Suwondo,2014)

7. Ketawang nglentara laras slendro pathet nem

. 3 53 2 . 2 35 5 . 2 . 5 6 6 51 6

Tyas a - ngla -- yung gung wu - la -ngun

. . 5 6 .1 2 21 6 . i . 5 . i .2 16

Pa - sur - yan ngre-ra-myang ra - sa nglen-ta-ra

. i 2 . . 2 .2 2 . . 6 5 3 . 56 5

ka - ru-na

ka - wlas

ar -sa

. 5 . 5 . $\dot{2}$ $\overline{16}$ 5 3 . $\overline{56}$ 5 2 $\overline{56}$ $\overline{61}$ 6

Tan - sah nga - le - la ka - sa-wang kunarpa

. . . 5 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{16}$. . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{61}$ 5 6

Ci - tra - ne sang a - ba - gus

. 6 . 6 . $\overline{16}$ 5 3 . 2 2 2 . $\overline{1}$ $\overline{23}$ 2

Sa - ya man - dhe sa - jro - ning dri - ya

. 5 6 . . $\dot{1}$ $\overline{6}$ 5 . . 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{21}$ 6

A - dhuh ba - bo pa - ran a - wak ma-mi

. $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$. $\dot{1}$ $\overline{23}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 6 6 . $\dot{1}$ $\overline{6}$ 5

Duh de-wa pa - ring-a u - sa- da ra - ha - yu

(Blacius Subono,2005)

8. Bonangan

. . . 5 . 3 5 6 . 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$

Se - dya ha-yu pa-mu-nah angka- ra Wi

(Tulus Raharja,2017)

9. Gerongan sampak kadarman

. $\dot{1}$ $\overline{65}$ $\overline{61}$ 5 2 5 6 6

Na yahlu ma di ning li nako nan

. 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\overline{6}$ $\dot{1}$ 5

Wohingkadar man

2 5 6 6 . $\overline{61}$ $\overline{53}$ 2

Angluru u rip sanya ta
 . . 2 3 5 66 55 2
 Sranape pa yung Wi

(Tulus Raharja,2017)



LAMPIRAN IV BIODATA



Nama :Suryadi
Tempat/tanggallahir :Pacitan, 01 Desember 1991
Alamat :Wadah Rt 02 Rw 01 Klepu, Sudimoro, Pacitan.

Riwayat Pendidikan

SDN KLEPU IV Sudimoro :Luluspadatahun 2006
SMPN 2 Panggul :Luluspada tahun 2009
SMKN 8 Surakarta :Luluspadatahun 2012